

## Penerapan Bimbingan Konseling terhadap Siswa Introvert di Sekolah Dasar

Setia Hasanah Zuhdi<sup>1</sup>, Parrisca Indra Perdana<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Universitas Trunojoyo Madura,

Email: <sup>1</sup>[210611100096@student.trunojoyo.ac.id](mailto:210611100096@student.trunojoyo.ac.id), <sup>2</sup>[parissca.perdana@trunojoyo.ac.id](mailto:parissca.perdana@trunojoyo.ac.id)

---

### Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

---

### Sejarah Artikel

Diserahkan : 24 Februari 2022

Disetujui : 12 April 2023

Dipublikasikan : 16 April 2023

---

### Kata Kunci:

Bimbingan konseling, Introvert, Sekolah dasar

**Abstract:** The problem in this study is how individual counseling works to change introverted behavior in elementary school students. This study uses a qualitative research model by conducting observations and interviews with the aim of improving students' social skills so that they can further develop their quality and develop their competencies optimally. This counseling guidance is carried out by approaching students so that they can teach them good social skills, namely being able to communicate and increase students' self-confidence. The results of the study indicate that the application of individual counseling services provided to students is very good and the implementation of counseling services shown is by changes in student behavior from being introverted to being lowly introverted.

**Keywords:** Guidance counseling, Introvert, Elementary school

**Abstrak:** Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana bimbingan konseling individu bekerja untuk mengubah perilaku introvert pada siswa SD. Penelitian ini menggunakan penelitian model kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan bersosial siswa agar selanjutnya dapat mengembangkan kualitas dirinya dan mengembangkan kompetensinya secara optimal. Bimbingan konseling ini dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa agar dapat mengajarkan kepada mereka keterampilan bersosial yang baik yaitu mampu berkomunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri oleh siswa. Untuk hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa sangat baik dan penerapan layanan konseling yang ditunjukkan yaitu dengan adanya perubahan perilaku siswa yang awalnya introvert berubah menjadi introvert rendah.

## PENDAHULUAN

Bimbingan Konseling ialah salah satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia. Tujuan BK bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang lebih optimal, dengan potensi yang penuh terhadap mereka. Pelaksanaan bimbingan konseling merupakan salah satu tanggung jawab antar *stakeholder* di sekolah yaitu konselor, kepala sekolah, dan guru. Guna mengembangkan potensi siswa serta memfasilitasi mereka memecahkan masalah yang dihadapi, dibutuhkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisir, terprogram dan terarah. Selain itu, perlu adanya keahlian guru pembimbing serta dana dan fasilitas yang memadai (Witono *et al.*, 2020).

Prayitno (2004) mengemukakan makna bimbingan dan konseling merupakan pelayanan oleh konselor guna membantu siswa di sekolah, baik secara pribadi maupun secara berkelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan

individu, social, belajar, dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan aturan yang berlaku. Sedangkan menurut Kamaluddin (2011) bimbingan dan konseling adalah layanan dari seorang ahli atau yang memiliki konsentrasi terhadap bidang tersebut yang disebut sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah mengelola program Bimbingan dan Konseling. Terkait dengan kompetensi ini guru bimbingan dan konseling atau konselor mengelola program diantaranya menyusun program, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ruang lingkup bimbingan konseling di SD mencakup empat fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pengembangan/pemeliharaan. Empat bidang bimbingan antara lain: bimbingan pribadi, social, belajar dan karir. Tujuh jenis layanan antara lain: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling individu dan kelompok. Serta lima kegiatan pendukung antara lain: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus (Witono et al., 2021).

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar (SD) memegang peranan utama yang sangat penting dalam membantu terlaksananya tujuan pendidikan di sekolah dasar. Kegiatan bimbingan dan konseling ini tetap dikaitkan dengan pendidikan, karena adanya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya atau usaha pendidikan itu sendiri. Pendidikan mempunyai tugas untuk mendukung seseorang untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi (Budiarti, 2017).

Pendidikan dasar formal diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian, moral, sikap, nilai, masyarakat, dan potensi siswa. Layanan bimbingan dan konseling adalah wewenang semua siswa. Di sekolah dasar, guru di setiap kelas ditugaskan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Pencapaian dalam proses layanan bimbingan konseling ini untuk meningkatkan mutu pendidikan dan juga layanan bimbingan konseling ini dapat membentuk dan membantu proses berkembangnya karakter oleh siswa. Seorang guru, tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktivitas dalam belajar mengajar ini tugas guru adalah juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Akan tetapi, anak didik juga membutuhkan bimbingan secara khusus, terutama ketika menghadapi persoalan yang terkait dengan kepribadian, agar dapat menyelesaikan persoalannya dengan baik. Disinilah sesungguhnya peran keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah (Maliki, 2022).

Dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, siswa diharuskan untuk berkomunikasi dengan sesama siswa lain untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal ini berasal dari luar diri individu atau bisa dikatakan berasal dari lingkungan sekitar termasuk orang terdekat seperti keluarga atau teman, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, salah satunya adalah sikap introvert (Nurihsan, 2008).

Introvert dapat dikatakan jika seseorang dirinya merasa ada yang salah atau merasa ada yang berbeda dengan satu sama yang lain. Introvert biasanya merasa tidak nyaman disaat bersosialisasi dalam jangka waktu yang lama dan akan mendapat suasana

nyamannya sendiri kembali dengan cara masuk ke dalam pikirannya dan berada dengan diri sendiri. Introvert adalah kepribadian yang menikmati waktu dengan diri sendiri, dan adapun sesuatu yang selalu ingin dicapai oleh introvert. Selalu berada dengan diri sendiri memberikan kesempatan kepada introvert untuk melakukan hal yang disukai seperti membaca, menulis, atau merefleksi hari yang telah dilewati (Dodi & Hadi 2020).

Banyak permasalahan yang dihadapi siswa dalam hal perubahan kepribadian siswa dan sebenarnya cukup memprihatinkan. Sehingga guru sebagai konselor berkewajiban untuk memberikan pelayanan nasihat secara individual. Seorang konselor harus mampu mengetahui keterampilan pendekatan yang harus digunakan untuk mengatasi permasalahan siswanya. Seorang konselor harus memiliki bakat dan ia harus memiliki minat khusus dalam profesinya. Sebagai konselor yang baik, ia harus selalu menyesuaikan diri dengan tingkat perkembangan situasi klien (siswa) selama proses konseling. Dengan demikian, konselor harus melakukan tugas konseling pribadi untuk dapat memantau kepribadian siswa setiap hari selama bersekolah di tempat itu. Dalam rangka mengoptimalkan peran bimbingan dan konseling sekolah dalam pengembangan kepribadian siswa di dalam dan di luar sekolah, perlu didukung pembentukan bimbingan konseling individual sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa. Pelaksanaannya yaitu berorientasi untuk mendukung tumbuh kembang siswa dan mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran secara berkelompok juga harus dilaksanakan agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan efektif, dan pada akhirnya dapat mengatasi permasalahan kepribadian siswa.

Dalam dunia pendidikan, peran bimbingan konseling sangatlah penting untuk diterapkan. Karena tidak hanya mengembangkan potensi siswa, tetapi juga dapat membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah. Sasaran utama konseling ini adalah siswa yang mengalami kesulitan, seperti sulit berinteraksi dengan teman sekelas, selalu menjauh dan menyendiri. Oleh karena itu dari permasalahan tersebut maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa sangat diperlukan. Layanan bimbingan konseling saat ini semakin berkembang. Tidak hanya dilakukan melalui tatap muka, namun juga dapat memanfaatkan media Handphone (Android) atau teknologi informasi lain yang dimiliki. Seperti, aplikasi *whatsapp*, *google classroom*, *zoom*, *google meet*, dsb. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan layanan bimbingan dan konseling lebih dekat, komunikatif interaktif, dan inovatif (Witono *et al.*, 2022).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang selalu menyendiri dan tidak mau berteman atau bisa dibilang siswa introvert. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan sekitar dan kondisi pada saat pandemi covid19 yang bertahun-tahun sehingga tambah malas untuk bergaul bersama temannya dan lebih suka menyendiri. Introvert di sini berarti seseorang yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah didekati, berhati-hati, tertutup, bijaksana, pesimis, pendiam, tenang dan terkendali.

Siswa ini suka menyendiri dan tidak menyukai keramaian dan juga kebisingan. Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan diri, tempat untuk meningkatkan potensi mereka, tempat untuk bertukar pikiran dan pendapat, tetapi tampaknya ada sedikit siswa yang bisa melakukan ini, masih banyak dan beberapa siswa yang tampak tertutup, kurang bersosialisasi, canggung, sulit untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dalam kondisi seperti itu, siswa harus mengurangi perilaku introvert. Dengan hal ini yang harus dilakukan oleh konselor yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang tersedia di sekolah-sekolah yang memiliki strategi layanan

dan bisa mengatasi masalah ini. Salah satu strategi layanan bimbingan yang dapat dilakukan kepada siswa yang introvert adalah konseling individual.

Kolarik (Nurihsan, 2006) mengungkapkan bahwa kualitas mutu layanan bimbingan akan mendapatkan pengakuan jika layanan Bimbingan dan Konseling mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh para konseling. Program bimbingan konseling yang baik biasanya mengikuti model perencanaan tertentu, dengan dapat melihat suatu kondisi yang akan dihadapi dan dapat mengatasi perubahan. Guru kelas diharuskan selalu berusaha untuk peduli dan membantu setiap siswa untuk meningkatkan kualitas, perasaan, motivasi, kepribadian, etika dan aspek sosial mereka secara umum. Selain masa pertumbuhan, usia sekolah dasar juga merupakan masa pengenalan. Layanan Bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat membantu siswa untuk mempelajari kecakapan hidup, mengembangkan perbuatan dan kebiasaan yang sangat baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih mandiri. Layanan bimbingan dan konseling ini dinilai cukup efektif untuk membantu siswa mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan psikologis siswa sekolah dasar..

## **METODE**

Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) menjelaskan metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti dan mengembangkan konsep kepekaan terhadap masalah yang dikemukakan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa perkataan dan tindakan seseorang yang diteliti atau diwawancarai. Menurut Sugiyono, (2016) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara menjadi sesi yang dicoba peneliti supaya mendapatkan sumber informasi. Peneliti disini nantinya akan melakukan wawancara mengenai hal atau permasalahan yang dialami oleh siswa SD dengan informan (teman sebaya siswa) tentang kepribadian introvert, sehingga peneliti bisa menghasilkan data yang akurat tentang kepribadian introvert oleh siswa. Konseling individual dapat digunakan media untuk meningkatkan hubungan sosial antar siswa yang memiliki kepribadian introvert. Layanan konseling individual ini adalah proses dimana konselor membantu siswa yang bermasalah, dalam suasana langsung, dengan tujuan memungkinkan klien untuk meningkatkan pengetahuan diri, mengubah perilaku, dan mengembangkan potensi dan kemampuan mereka. Dengan layanan konseling individual diharapkan klien yang bermasalah dapat menemukan jawaban, dan jalan keluar yang dihadapi sehingga klien atau anak dapat berkembang optimal (aspek pribadi, social, dan kemampuan belajarnya) seirama dengan perkembangan siswa normal di kelas yang diikuti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini merupakan sebuah analisa tentang bagaimana penerapan bimbingan konseling terhadap siswa SD introvert. Pada tahapan ini melaksanakan pengumpulan informasi melalui wawancara kepada siswa.. Pada penelitian ini ditujukan

kepada siswa yang memiliki kepribadian introvert yaitu siswa kelas 4 SD yang bernama Ana Althafi Annisa. Informan penelitian ini adalah teman sebaya dari siswa tersebut. Peneliti disini mewawancarai beberapa hal dengan informan (teman sebaya) tentang kepribadian introvert subjek sehingga peneliti memiliki data yang akurat tentang kepribadian introvert siswa tersebut. Peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian sebagai data pribadi untuk memperkuat nilai kepribadian introvert pada siswa.

Wawancara dicoba untuk menggali lebih dalam lagi mengenai informasi tentang siswa kelas 4 SD ini. Dari Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap siswa, Ia memang menunjukkan beberapa sikap yaitu sulit berkomunikasi dengan orang lain, kurang konsentrasi, tidak bisa berlama-lama berinteraksi dengan orang lain, bahkan siswa ini sulit untuk memberikan pendapatnya atau bertukar pendapat dengan teman sebayanya, sulit mengungkapkan perasaan kepada orang lain, dan memiliki kecenderungan diam. Siswa ini selalu merasa sendirian, selalu menghindari diri dari temannya, tetapi ia selalu berbuat baik untuk orang lain, bahkan anak ini bisa dibilang pintar, dan sering melakukan kegiatan sendirian, sedikit berinteraksi dengan dunia nyata atau orang luar. Di dalam lingkungan sekolahnya, Siswa ini lebih suka menyendiri, karena ia berfikir bahwa teman-temannya tidak mau berteman dengannya (Dodi & Hadi 2020)

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ini harus memperhatikan kondisi psikologis dan lingkungan sosial anak didik. Hal ini penting karena bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi psikologis anak didik terhadap penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Kemampuan anak didik untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial, baik itu penyesuaian diri ketika dirumah, disekolah, atau di lingkungan tempat tinggal dalam bermasyarakat sangat terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam proses belajar mengajar. Sama halnya dengan siswa yang ada kesenjangan sosial atau jika ada masalah ekonomi dalam keluarga, seringkali juga akan muncul masalah kepribadian siswa dalam menjalankan pendidikan di sekolah. Di sinilah bimbingan konseling diperlukan untuk membimbing dan menasihati siswa yang menghadapi masalah ini (Witono *et al.*, 2021). Berkenaan dengan kondisi psikososial dan lingkungan ini, siswa dapat mengalami masalah karena menyimpang dari status psikologis individu atau lingkungan sosialnya, atau mungkin karena keduanya. Jika ada siswa yang sulit bergaul dengan teman karena kurang percaya diri, berarti masalah sebenarnya terletak pada kondisi mentalnya. Menghadapi masalah ini, siswa sangat perlu membangun rasa percaya dirinya agar tidak merasa merendahkan diri atau rendah hati. Salah satunya adalah dengan menggali beberapa kelebihan yang dimiliki siswa atau membaca tentang beberapa peluang yang dapat dilakukan siswa untuk menjadi penting bagi teman sebayanya.

Untuk mengidentifikasi masalah ini merupakan langkah penting yang tidak dapat diabaikan bagi seorang konselor yang ingin berhasil dalam mendukung siswanya. Pada tahap ini, penting bagi konselor untuk mengenali gejala awal suatu masalah yang dialami siswa. Gejala awal ini seringkali dapat diamati dari perilaku dan kebiasaan yang berbeda atau menyimpang yang sebelumnya dianut oleh siswa. Berdasarkan data wawancara yang penulis lakukan dengan siswa ini sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Ia dibesarkan di lingkungan rumah yang sangat sederhana. Sejak usia dini, ia selalu diharapkan menjadi anak yang mandiri, tidak boleh bermain terlalu lama dan tidak boleh melakukan apapun tanpa izin orang tuanya, Aturan yang harus dipatuhi dari orang tua memang peraturan yang sangat baik, tetapi peraturan tersebut dapat membuat siswa tersebut membatasi komunikasi dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi, karena Ia takut jika dia melakukan kesalahan atau sengaja melanggar aturan, maka orang tuanya akan

memarahinya. Perilaku tersebut mendasari bahwa siswa tersebut memiliki perilaku menyendiri. Sedangkan bisa dibilang sebenarnya semua aturan yang diberikan oleh orang tuanya tidak sepenuhnya membatasinya atau menekannya. Sikap hati-hati dan pendiam ini dianggap berlebihan, sehingga menjadi alasan mengapa ia dijauhi oleh teman-temannya di sekolah. Dan terkadang pernah menerima ejekan atau gosip dari teman, yang membuatnya merasa sakit hati dan tidak nyaman berhubungan dengan mereka.

Selain itu, siswa tersebut juga sangat malu untuk memulai atau berinteraksi secara langsung dengan orang baru di lingkungannya. Siswa tersebut mengatakan bahwa ia tidak suka keramaian jika waktu belajar, ataupun di lingkungan luar sekolah. Pada saat peneliti bertanya apakah siswa ini lebih menyukai belajar sendiri atau belajar kelompok bersama teman temannya. Disini ia mengatakan bahwa ia lebih senang belajar sendiri, karena apabila belajar sambil berkelompok dengan teman-temannya maka tidak akan fokus karena teman-temannya yang sangat ramai, dan bahkan mengganguya disaat belajar. Oleh karena itulah ia lebih suka menyendiri, dan menggagap teman yang mengganguya dikarenakan tidak suka dengannya. Tetapi ada fakta yang didapat saat wawancara dengan teman sebayanya bahwa siswa introvert ini memiliki hobby menyanyi dan bersepeda. Ia pernah mengikuti lomba - lomba menyanyi di di kampung seperti acara 17 Agustusan. Bakat menyanyi tersebut diturunkan dari Ibunya yang juga mempunyai bakat menyanyi. Siswa introvert ini merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ayah dan Ibunya bekerja sebagai wiraswasta. Dan temannya juga mengatakan bahwa siswa ini merupakan seorang anak yang sangat sopan dan pendiam akan tetapi sulit untuk berbaur bersama teman sebayanya. Masalah tertutup ini yang membuatnya kurang efektif dalam kesehariannya dan menjadi terganggu oleh beban masalah yang selalu menjadi bahan perenungan. Dalam kehidupan sehari-harinya, banyak kekhawatiran dan kebingungan ketika melihat anak-anak sering memiliki sikap pendiam dan juga memiliki perilaku aneh yang tidak sesuai dengan gaya umum.

Dalam permasalahan tersebut dapat ditangani dengan melakukan konseling individu kepada siswa, dimana siswa tersebut diajak untuk berkomunikasi dengan konselor dan diwawancarai terkait permasalahannya. Dengan menggunakan konseling individu ini maka akan dapat meningkatkan pengaturan diri. Dari hasil wawancara di atas, ketika peneliti melakukan layanan konseling individu, siswa merasa senang ketika mengikuti layanan tersebut. Ia mengaku sangat senang bisa mengikuti kegiatan ini, dengan kegiatan ini peneliti bisa memahami akan pentingnya bersosialisasi. Hal ini terlihat jelas, pemberian layanan tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri. Dengan kepribadian introvert yang sebelumnya merasa tidak mampu untuk dapat tampil interaksi sosial yang lebih baik dalam lingkungan bermain. Sekarang siswa tersebut dapat memahami apa yang telah diberikan oleh konselor dan memahami bahwa kesejahteraan sosial itu sangat penting. Siswa tersebut juga menyadari bahwa sangat penting untuk melakukan interaksi sosial dalam lingkungan di mana semua orang adalah sama, semua teman-temannya sama, tanpa perbedaan materi dan moral, dan seseorang akan menjadi lebih percaya pada apa yang dia miliki dan kemampuannya berbeda dari yang lain.

Mengenai hasil konseling individual, Siswa Introvert ini merasakan perubahan dalam pemikirannya untuk lebih terbuka dan mulai terbiasa melakukan hal-hal positif di luar rumah maupun di sekolah daripada menyembunyikan diri dari teman-temannya maupun lingkungan luar. Dari hasil konseling individu yang diberikan kepada siswa tersebut, ia mengatakan alasan dia tidak cocok dengan kebanyakan orang adalah kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya minat pada anak lain. Ia selalu menganggap

bahwa semua temannya itu tidak suka padanya. Oleh karena itulah ia lebih memilih untuk menyendiri. Tetapi setelah diadakannya konseling individual dia merasa telah menemukan penjelasan yang bermanfaat dalam layanan konseling pribadi untuk meningkatkan manfaat atau kesejahteraan sosial. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa konseling individual yang diberikan atau dilaksanakan sangat berpengaruh terhadap siswa introvert ini dimana sifat introvert yang dimiliki oleh siswa mengalami perubahan yang sangat positif dalam penyesuaian diri yang dimaksudkan yaitu Siswa tersebut sudah sedikit dapat berinteraksi dengan lingkungannya, bahkan ia sudah mulai untuk mendekati teman-temannya dan bergabung untuk bermain. Perubahan terjadi setelah menerima pelayanan konseling individu dalam rangka pencapaian tujuan yang dilakukan secara bersama-sama antara konseli dan konselor.

Siswa tersebut disini juga menjelaskan bahwa jika pada saat proses pembelajaran materi yang disampaikan atau dijelaskan oleh guru secara langsung di dalam kelas, maka ia akan lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut. Karena ia suka mendengarkan dan memperhatikan guru ketika guru sedang menerangkan di dalam kelas. Ia juga termasuk anak yang bisa dibilang pintar karena ia selalu bisa mengerjakan soal di papan ketika disuruh oleh guru. Disini peneliti juga menanyakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami atau tidak disukai oleh siswa tersebut yaitu "SBDP" atau Seni Budaya dan Prakarya. Disini siswa menjelaskan mengapa tidak suka dengan materi pelajaran seni budaya dikarenakan jika diberikan tugas untuk menggambar, sangat sulit memahami karena ia tidak tau menggambar ataupun melukis. Dan pada saat peneliti menanyakan mata pelajaran yang sangat disukai olehnya, ia langsung menjawab bahwa ia sangat menyukai pelajaran Matematika, dikarenakan pelajaran matematika sangat mudah, apabila diberikan soal mengenai hitung hitungan, dan ia merasa mudah untuk mengerjakannya.

Permasalahan yang dialami oleh siswa introvert ini juga berasal dari orang tua yang dianggap menuntutnya. Akan tetapi peraturan yang diberikan oleh orangtuanya sendiri itu baik dan ingin anaknya tersebut tidak terjerumus kepada hal-hal yang buruk. Pada saat melakukan konseling secara individual, konselor juga mengatakan bahwa peraturan yang diberikan oleh orang tua siswa itu tidak salah, hanya saja ia yang menganggap bahwa itu berlebihan dan takut. Dengan konseling individual ini maka siswa bisa lebih mengerti arti dari peraturan orang tuanya sehingga ia tidak merasa tertekan lagi, dan bisa memulai kegiatan seperti biasanya dengan perubahan yang lebih positif, dan lebih terbuka.



**Gambar 1. Wawancara dengan anak SD**

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling ini dapat membentuk dan membantu proses berkembangnya karakter siswa. Bimbingan konseling ini membantu siswa memperoleh kemandirian dalam pemahaman

diri, sehingga siswa dapat mengorientasikan diri pada kebutuhan yang ada. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa ini menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta menghambat siswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam layanan ini, konselor menguasai setiap langkah proses konsultasi agar dapat berjalan secara efektif. Dan dengan kegiatan ini, siswa dapat mengungkapkan permasalahannya.

Pelaksanaan pengumpulan informasi melalui wawancara kepada siswa mendapatkan sumber informasi-informasi berdasarkan fakta. Dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan layanan konseling individu, sehingga siswa bisa memahami pentingnya bersosialisasi. Terlihat jelas, bahwa pemberian layanan konseling individual dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri. Dengan kepribadian introvert yang sebelumnya merasa tidak mampu untuk dapat tampil interaksi sosial yang lebih baik dalam lingkungan bermain. sekarang dapat memahami apa yang telah diberikan oleh konselor bahwa kesejahteraan sosial itu sangat penting. Dan menyadari bahwa sangat penting untuk melakukan interaksi sosial dalam lingkungan di mana semua orang adalah sama, semua teman-temannya sama, tanpa perbedaan materi dan moral, dan menjadi lebih percaya pada apa yang dia miliki dan kemampuannya berbeda dari yang lain. Dan merasakan perubahan dalam pemikirannya untuk lebih terbuka dan mulai terbiasa melakukan hal-hal positif di luar rumah maupun di sekolah.

## **SARAN**

Terkait dengan penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran terutama kepada orang tua untuk harus lebih memberikan wawasan dan perhatian lebih kepada anak dengan memperhatikan tentang keseharian anak dan tidak memberi peraturan yang berlebihan sehingga membuat tertekan kepada anak. Orang tua harus memahami karakter anak dan memberi bimbingan atau dukungan dengan mengajarkan kepada anak bahwa bersosialisasi antar teman itu sangat penting, dan mengajarkan anak untuk berani bereksplorasi, Sehingga nantinya anak bisa bersosialisasi antar sesama teman dengan baik, dan anak bisa menjadi lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

Saran kepada guru sebagai pendidik agar bisa memberikan metode pembelajaranyang lebih menekankan keaktifan siswa satu sama lain dengan dilakukannya kegiatan berkelompok, sehingga siswa bisa lebih meningkatkan sosialisasi dengan teman yang lainnya. Guru harus lebih mengawasi dan memberi perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kepribadian introvert supaya tetap mengontrol dan mengurangi dampak negative kepribadian introvert.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aminah, S., Wibowo, M.E., & Sugiharto, D.Y.P. 2014. Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 1, hlm. 72-75.
- Budiarti, M. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Dodi, D. H., & Hadi, M. S. H. (2020). Pengaruh Teknik Self Talk Untuk Mengatasi Sikap Introvert Siswa. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 6(1).

- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>
- Hanifah, N., & Fahyuni, E. (2021). *Counsellia : Jurnal Bimbingan dan Konseling Eksistensi Layanan Bimbingan Konseling di Masa Pandemi*. 11(November), 180–192. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9430>
- Hapsari, K. & Hidayat, P. (2019). Bimbingan konseling sebagai media pendidikan karakter anak sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019, 1(1), 1-7. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1418/507>
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- KW, S. (2019). Konseling Individu Melalui Cyber Counseling Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Bikotetik*, 03(01), 6–10.
- Maliki, M. P. I. (2022). *Bimbingan Konseling di sekolah dasar*. PT Republik Media Kreatif.
- Munro, E.A, dkk. 1983. *Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor Justiatini, W., & Mulyana, D. 2020. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Siswa Untuk Menegakan Kedisiplinan Di Lingkungan Sekolah. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i2.18>.
- Nuhrisan. (2010). *Landasan Bimbingan dan. Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pembentukan Karakter Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar Inpres Sikumana 3 Kota Kupang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9.
- Prasetiawan, H. 2016. Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal Children Advisory Research and Education*, Vol. 4, No. 1, hlm. 50-60.
- Prayitno, Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Putra, M. A., & Shofaria, N. (2020). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 4(2), 55. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p55-61>
- Ridwan, A. 2018. Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1, March), 1-13.
- Soni, Yulsy, H. (2021). Peran Guru Kelas Sebagai Guru Bimbingan Konseling Dalam Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Witono, A. H. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Progres Pendidikan*, 1 (3), 154-167.
- Witono, A. H., Widiade, I. K., & Khair, B. N. (2020). Partisipasi Guru Pelaksanaan

Bimbingan dan Konseling di SD Kota Mataram NTB. *Progres Pendidikan*, 1(2), 52-62.

Witono, H., Karma, I. N., Hakim, M., & Setiawan, H. (2022). Pengembangan Modul Pemahaman Diri Sebagai Media Inovasi Bimbingan Berbasis Karakter Siswa SD Di Era New Normal. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 105-115.